

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Fransiskus Nendi

Program Studi Pendidikan Matematika

STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

Email: nendysafrans@yahoo.co.id

Abstract: Implementation of Learning toward Strengthening Nation Character Education. The attempts to build character education in the national curriculum have been significantly flourishing. Such condition results from the imbalance between character education and intellectual education. The establishment of character education and competence should be equally put into practice for the future of children and nation. Thus, character is considered as one dimension of education, which is crucially integrated in learning process. Education character covers at least three points, namely (1) integrating character building in learning process through course content and curriculum; (2) enhancing classroom management, choice of method and evaluation; and (3) developing local content in line with the regional need.

Key words : Strengthening, character education and learning

Abstrak : Implementasi Pembelajaran Memperkuat Pendidikan Karakter Bangsa. Kesadaran dan usaha pemusatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional semakin kuat. Dikatakan demikian karena proporsi penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan intelektual belum berimbang. Penyeimbangan pendidikan karakter dengan pembentukan kompetensi senantiasa harus dilakukan demi kepentingan masa depan anak dan bangsa Indonesia. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan harus menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu dimensi terdalam yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan kepribadian anak bangsa yang berkarakter. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter merupakan jalan pewujudan pembinaan mental anak bangsa di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya manusia yang berkarakter unggul. Dalam hubungan ini penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus disertai penanaman pendidikan karakter, yang diwujudkan dalam bentuk: (1) mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran; (2) memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran; dan (3) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Kata Kunci: Penguatan, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan dengan fenomena yang muncul dalam dua bentuk;; *pertama*: gejala cerai-berai (disintegrasi) dalam berbagai aspek sosial, budaya, etnik, pendapat, partai, golongan, dan sebagainya. Hampir setiap saat, berbagai berita terkait peristiwa yang saling bermusuhan, menghujat, membuka aib, menyalahkan, adanya tawuran, merebaknya Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), saling mencurigai dan lain-lain telah didengar dan bahkan dialami

berbagai strata masyarakat. *kedua*: persoalan sekaligus peluang, seperti: (a) Indonesia telah dan sedang mengalami keterbukaan pada semua bidang yang berdampak langsung adanya reformasi sistem kenegaraan, pemerintahan, bahkan kemasyarakatan dan kebudayaan; (b) bangsa-bangsa di dunia yang sekarang mengalami kemajuan pesat, misalnya Jepang, Singapura, Korea Selatan, Republik Rakyat Tiongkok, dan Finlandia, telah dilandasi oleh pendidikan yang baik, bermutu, dan maju; (c) pelbagai studi internasional dan nasional seperti yang dilaporkan Bank Dunia,

UNDP, dan UNESCO tentang pendidikan Indonesia yang kemudian merekomendasikan transformasi secara terarah pada pendidikan nasional Indonesia supaya Indonesia mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, terhindar dari jebakan-jebakan yang membawa aneka kemerosotan pada satu sisi dan pada sisi lain mampu memanfaatkan peluang-peluang yang terbuka; dan (d) berbagai fakta dan bukti kinerja pendidikan nasional yang telah dipublikasikan oleh berbagai pihak mengamanatkan betapa mendesaknya penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia secara komprehensif dan sistemis (Koesoema dkk, 2016: 4). Untuk itu, penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia merupakan upaya mendesak dengan menempatkan kembali karakter bangsa sebagai dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi.

Terkait dengan penataan dan transformasi tersebut, Indonesia telah menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ini menunjukkan bahwa, pendidikan harus mampu mengembangkan semua ranah, menanamkan nilai-nilai religius, melalui berbagai kompetensi dan *life skill* (Bailin, Case, Coombs, & Daniels, 1999; Blank, 1982; Bloom, 1956; Cameron, 1986; Campbell, 1996). Masing-masing nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dan saling bergantung dan menentukan.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia desawanya ini telah dilakukan tidak hanya pada aspek kelembagaannya, melainkan pada peran dan substansi/konten yang diemban dan diajarkannya. Sebagaimana salah satu butir perubahan dalam Nawacita pemerintah saat ini adalah penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental (Koesoema, dkk, 2016: 2). Hal ini menunjukkan bahwa, penguatan karakter menjadi isu sentral dunia pendidikan sekaligus cita-cita luhur pemerintah untuk diwujudkan. Penekanan pada pendidikan karakter bangsa bukan dimensi baru bagi pendidik di negeri ini.

Gema pendidikan karakter bangsa sudah diluncurkan sebagai gerakan nasional tahun 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat yang ditandai belum sepenuhnya menjadi dimensi yang mutlak dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran. Kebanyakan pendidik masih mengalami keterbatasan dalam menangani pengintegrasian dimensi karakter bangsa dalam materi pembelajaran. Patut menjadi dugaan bahwa, pendidik masih mengalami kesulitan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan bahkan belum menyadari pentingnya pendidikan karakter. Perhatiannya lebih banyak dicurahkan pada persoalan materi kurikulum serta disibukkan pada upaya pencapaian target-target prestasi belajar semata (Darmaningtyas, 2004; Joni, 2000). Akibatnya, lulusannya tidak dapat berkiprah dalam komunitasnya (Darmaningtyas, 2004; Joni, 2000; Tilaar, 1999). Insan Indonesia baru masih merupakan “*Lost Generation*,” Mangunwijaya dalam Tono (2003: 6) atau titik kehampaan psikologis (Nataatmadja, 1982: 36). Mereka hanya “*clever and intellectually sharp*” dan tidak lagi “*forms a sense of wholeness, oneness and unity with the All Being and the whole of humanity*” Tri Murti dalam (Mohr, 1984:36). Keberhasilan peserta didik hanya dilihat dari dimensi yang tampak

bisa diukur dan diquantifikasikan, terutama perolehan nilai UN dan kondisi fisik sekolah, dengan menafikan dimensi lain, yang bersifat *soft*, yang mencakup nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), untuk menjadi unggul (Muhaimin, 2006: 135).

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang telah dirancang dan dimotori oleh pendidik secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujud dalam suasana belajar mengajar yang dinamis ke arah pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas, pendidik memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidik dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilihpun dapat menjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas pendidik berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung (Koesoema, dkk. (2016: 12).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter siswa perlu digaungkan dan diperkuat kembali dalam proses pembelajaran. Model implementasi kelas diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan kebiasaan-kebiasaan demi tertanamnya nilai-nilai karakter peserta didik. Tulisan ini, menyinggung model implementasi pembelajaran dalam rangka memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Desain Pendidikan Karakter Bangsa

Secara faktual pendidikan karakter dapat dipandang sebagai bentuk kegiatan

yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma A., 2007: 3). Kemudian, secara psikologis konten pendidikan karakter mencakup dimensi moral *reasoning*, moral *feeling*, dan moral *behaviour* (Lickona:1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup moral *judgment* and moral *behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piaget, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Selain itu, secara pedagogis pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa “*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school*” (Berkowitz: ... dalam goodcharacter. com: 2010). Lickona (1992) menegaskan bahwa: “*In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-event in the face of pressure form without and temptation from within.*”

Balitbang Kemendiknas telah menyusun *grand design* pendidikan karakter (2010: 4), dijelaskan bahwa secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh aspek manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. *Grand design* tersebut menjadi panduan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Kemudian, kolaborasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity*

development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Olah pikir: Cerdas Olah raga (<i>kinestetik</i>) : bersih, sehat dan menarik	Olah Hati: Jujur dan Tanggung Jawab Olah rasa dan karsa : peduli dan kreatif
---	---

Paparan tersebut memperkuat alasan bahwa *grand design* pendidikan karakter dibangun untuk mengembangkan/menumbuhkan karakter bangsa kepada seluruh warga Negara. *Grand design* yang digagas bertujuan agar setiap warga negara memiliki pola hidup berkarakter, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kapasitas sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Model Implementasi Kelas dalam Memperkuat Pendidikan Karakter

Memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter bangsa seperti kerja keras, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca adalah pekerjaan dan tanggung jawab pendidik sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas dapat dilakukan pendidik melalui (1) mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran; (2) memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran; dan (3) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. (Koesoma, dkk., 2006)

Strategi-strategi dan Metode Mengajar dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter

Menumbuhkan nilai/karakter bangsa kepada peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang efektif. Terkait dengan itu, pemilihan strategi/model/metode pembelajaran sebaiknya harus mempertimbangkan karakter bangsa yang

akan dikembangkan kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan dan karakter bangsa yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*). Ada beberapa model dan strategi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, antara lain:

1. *Consensus building* (Berkowitz, Lickona)
2. *Discussing and Engaging students in moral reasoning*.
3. *Cooperative learning* (Lickona, Watson, DeVries, Berkowitz)
4. *Literature* (Watson, DeVries, Lickona)
5. *Conflict resolution* (Lickona, Watson, DeVries, Ryan)
6. *Service learning* (Watson, Ryan, Lickona, Berkowitz) (Williams, 2000: 37)

Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000: 181). Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak

(*Philosophy for Children*) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000).

Prinsip-prinsip dasar setiap metode/model pembelajaran dapat

membantu pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter di dalam pelajaran. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Contoh Metode/Model Mengajar Dalam mengintegrasikan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran

Metode/Model	Nilai Karakter
a. Metode diskusi	a) keberanian dan kerjasama;
b. Metode cooperative learning	b) kerjasama, religious, tanggung jawab, disiplin;
c. Metode peer and share (tutor sebaya)	c) tanggung jawab, berprestasi, dan peduli kawan;
d. Metode kerja kelompok (diskusi dan presentasi)	d) kerjasama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat;
e. Project Based Learning	e) karakter mandiri, kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin;
f. Pemberian tugas individu,	f) kemandirian;
g. Strategi pemanfaatan IT (digital class) contoh: edmodo.com, pendidik mengunggah materi dan soal, lalu siswa mengisi kuis,	g) mandiri, rasa ingin tahu;
h. Strategi pemanfaatan permainan tradisional dengan metode bermain, contoh: permainan tradisional disyuting lalu diupload di youtube.	h) menilai hasil unggahan;
i. Metode Gallery Walk (Kunjung Karya), siswa berkelompok menulis tugas dituangkan dalam kertas plano. Lalu, karya tersebut dipasang di dinding agar dilihat oleh kelompok lain	i) integrasi karakter kaitannya dengan interaksi
j. pembelajaran kolaboratif	j) Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam strategi pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama.
k. presentasi	k) Nilai yang dibangun dengan strategi ini adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dalam berargumentasi. Strategi ini akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
l. diskusi	
m. debat	
n. pemanfaatan TIK	

Mengintegrasikan

-
- l) Fokus penguatan karakter pada strategi ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, percaya diri.
 - m) Fokus penguatan karakter pada kegiatan ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, percaya diri.
 - n) Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital.

Paparan tersebut memperkuat alasan bahwa penentuan desain pembelajaran dapat membantu pendidik dalam mengembangkan/menumbuhkan karakter bangsa kepada peserta didik agar mereka hidup berkarakter religius, produktif kreatif dan lain sebagainya	Kegiatan Pembukaan Pembelajaran
	Menumbuhkan nilai/karakter bangsa kepada peserta didik dapat dikembangkan melalui kebiasaan di awal kegiatan awal pembelajaran. Beberapa contoh kegiatan awal, antara lain :

Tabel 2 Contoh Topik Kegiatan dan Karakter yang Dikembangkan pada Kegiatan Pembukaan Pembelajaran

Topik Kegiatan	Karakter
(a) 10 menit di awal pada pukul 07.00 membaca kitab suci	(a) Religius
(b) 10 menit membaca/literasi dasar/puisi	(b) gemar membaca
(c) sekolah memutar lagu-lagu nasional	(c) cinta tanah air, menanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan
(d) Selama 5 menit, Pendidik bercerita	(d) menghargai, cermat, saling menghargai
(e) kuis, menyanyikan lagu daerah, pertanyaan pembuka sebagai penyegaran	(e) nasionalisme

Upaya-upaya tersebut bisa menjadi pembiasaan dan kebudayaan nantinya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dibiasakan secara konsisten dan dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar setiap hari.

Kegiatan Pembiasaan Pada (Penutu) KBM

Selain melalui kegiatan awal, pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan pembelajaran perlu dilakukan pula diakhir pembelajaran.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan akhir pembelajaran, antara lain: (a) Secara bergilir, siswa memimpin doa penutup (karakter: religius) (b) Menyanyikan lagu daerah (karakter: nasionalis) (c) Bersalaman (karakter: bersahabat/komunikatif) (d) Duduk anteng-antengan (karakter: disiplin) (e) Merapikan tempat duduk (karakter: tanggung jawab).

Mata Pelajaran atau Tema Pelajaran Sebagai Pembentuk Karakter Siswa

Penguatan dan pembinaan karakter bangsa juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum baik (KTSP) maupun kurikulum 2013, setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran tentunya telah dirancang dengan baik sesuai dengan karakteristik peserta didik. Standar isi mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum tentunya memiliki potensi pengembangan pendidikan karakter bangsa. Seperti yang dikemukakan Samsuri (2009: 20), bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Sebagai contoh, di Kanada pembentukan karakter warga negara yang baik melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan kepada pemerintah negara-negara bagian. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk "menitipkannya" melalui Pendidikan Kewarganegaraan di samping Pendidikan Agama.

Dalam melaksanakan pengembangan karakter bangsa, pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Persoalannya apakah nilai-nilai pembangun karakter yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran harus bersifat eksplisit ataukah implisit saja? Temuan Halstead dan Taylor (2000) pun menampilkan perdebatan terhadap klaim-klaim implementasi

pengajaran nilai-nilai moral dalam Kurikulum Nasional di Inggris (terutama di era Pemerintahan Tony Blair). Klaim-klaim tersebut antara lain menyatakan pentingnya:

- a. Sejarah sebagai sebuah alat untuk membantu siswa mengembangkan toleransi atau komitmen rasional terhadap nilai-nilai demokratis.
- b. Bahasa Inggris sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan menghormati orang lain
- c. Pengajaran Bahasa Modern untuk menjamin kebenaran dan integritas personal dalam berkomunikasi
- d. Matematika sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial
- e. Ilmu Alam dan Geografi sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan sikap-sikap tertentu terhadap lingkungan
- f. Desain dan Teknologi sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai multikultural dan anti-rasis
- g. Ekspresi Seni sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kualitas fundamental kemanusiaan dan tanggapan spiritual terhadap kehidupan
- h. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kerjasama dan karakter bermutu lainnya (diadaptasikan dari Halstead dan Taylor, 2000: 173).

Uraian tersebut mempertegas alasan bahwa pendidikan karakter bangsa merupakan program wajib lintas dan setiap kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dapat

dipandang sebagai bagian dari pencapaian kurikulum pendidikan.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan kewenangan guru dalam membangun suasana pembelajaran, mengevaluasi dan membuat komitmen bersama untuk membantu peserta didik belajar dan membantu penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Beberapa contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- a. Sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar.
- b. Peserta didik diajak untuk mendengar atau menyimak saat guru memberikan penjelasan materi untuk menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi.
- c. Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
- d. Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam

mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).

- e. Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab).

Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.

Penilaian Karakter Bangsa dalam Proses Pembelajaran

Menilai pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran didasarkan pada indikator yang cantumkan dalam silabus dan atau RPP. Sebagai contoh, nilai karakter “kemandirian” dalam suatu semester dirumuskan dengan salah satu indikator “melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya”. Melalui pembelajaran aktif pendidik mengamati siswa dan dengan berbagai cara pendidik mencari data apakah seorang siswa banyak melakukan kegiatan sesuai indikator tersebut. Penilaian dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran atau yang lain, pada setiap kali pendidik berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record*, yaitu catatan yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan, selalu dapat digunakan pendidik. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut (Direktorat Pembinaan SMP, 2010).

BT : Belum Terlihat, yaitu apabila siswa belum memperlihatkan awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

MT : Mulai Terlihat, yaitu apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.

MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

MK: Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Contoh: Format Penilaian Karakter Siswa yang terintegrasi dalam Mempelajari Suatu Kompetensi Matematika

Petunjuk: Berikan tanda check (✓) pada hasil pengamatan Anda

BT: Belum Terlihat, MT: Mulai Terlihat, MB: Mulai Berkembang dan MK:

Membudaya

Nama Sekolah/Kelas :

Kompetensi Dasar :

Tabel 3 Berpikir Logis dan Kritis

Rubrik Berpikir Logis dan Kritis						
No	Karakter		Hasil Penilaian			
			BT	MT	MB	MK
		Berpikir logis dan kritis				
1	a.	memaparkan ide didasarkan pada fakta empirik				
	b.	memberikan pemikiran alternatif pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi				
	c.	menunjukkan kelebihan dan kelemahan suatu permasalahan				

Tabel 4 Rasa Keingintahuan

No	Karakter	Hasil Penilaian			
		BT	MT	MB	MK
	Keingintahuan				
2	a. berusaha menanyakan kepada pendidik atau teman tentang materi pelajaran				
	b. giat mencari dari sumber belajar tentang konsep/masalah yang dipelajari /dijumpai				
	c. giat untuk mencari masalah yang lebih menantang				
	d. berperan aktif dalam mencari informasi				

Tabel 5 Kemandirian Siswa

Tabel 3. Kemandirian Siswa						
No	Karakter		Hasil Penilaian			
			BT	MT	MB	MK
		Kemandirian Siswa				
3	d.	melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya				
	e.	memiliki keyakinan dirinya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi				
	f.	memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya				

Tabel 6 Demokratis

		Hasil Penilaian			
No	Karakter	BT	MT	MB	MK
Demokratis					
4	g. memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak				
	h. mengemukakan pikiran tentang idenya				
	i. memberi kesempatan orang lain untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan cara				

masing-masing
j. menghargai pendapat orang lain

Sebaiknya butir-butir pernyataan untuk pengamatan jangan terlalu banyak agar tidak menyulitkan pendidik memberikan penilaian.

KESIMPULAN

Keteladanan seorang pendidik (pendidik) dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang urgen. Karena itu bagi seorang yang berprofesi sebagai pendidik (pendidik), atau mungkin sudah berprofesi sebagai pendidik (pendidik), sudah selayaknya memerhatikan aspek keteladanan ini, bahkan seharusnya berusaha menempa diri untuk menjadi pribadi yang bisa diteladani, sehingga bisa tampil sebagai sosok yang berwibawa di hadapan para peserta didik, yang pada gilirannya akan berimplikasi terhadap kesuksesan pendidikan itu sendiri di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B., 1999. *Conceptualizing Critical Thinking*. Journal of Curriculum Studies.
- Bloom, B. S. (Ed.), 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals-Handbook 1, Cognitive Domain*. London: Longmans.
- DePorter, Bobbi & Reardon, Mark., 2013. "Coordinating positive school culture. Three steps to ballance vision and practice". Dalam Principal, November/December, hlm. 8-11.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. 2000. "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Kusuma Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Joni, T. R. (2000). *Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi*. In Sindhunata (Ed.), *Membuka Masa Depan Anak - Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mohr, Marie V., 1984. *The Call of the Hibiscus: Indonesia's Message to The World*. Jakarta: PT. Inti Indayu Press.
- Koesoema D., dkk, 2016. *Konsep dan Pedomaan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T., 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Books
- Sariyasa, 2013. *Pembelajaran Matematika Untuk Pengembangan Karakter (Makalah)* (disampaikan dalam seminar sehari pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Santu Paulus Ruteng. Singaraja: Undiksha
- Tera Tono, Suwidi, (ed). 2003. *Kita Lebih Bodoh dari Generasi Soekarno-Hatta*. Jakarta: Vision 3.
- Tilaar. H. A. R., 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Persepektif 21*. Magelang: Indonesia
- W, J, S. Purwadarmitha, 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Williams, Mary M. (2000). "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40.